

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Hakekat Inteligensi

a. Pengertian Inteligensi

Kata inteligensi bersumber dari bahasa Inggris *intelligence* atau bahasa Latinnya *intellectus* dan *intelligentia*. Munculnya teori inteligensi dipelopori oleh Spearman dan Wynn Jones pada tahun 1911.¹ Beberapa pendapat pakar psikologi mengenai definisi inteligensi, di antaranya :

1) Alfred Binet dan Theodore Simon

“Inteligensi mempunyai tiga komponen, yaitu (a) *Direction*, kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau mengarahkan tindakan, (b) *Adaptation*, kemampuan untuk mengubah arah tindakan bila tindakan tersebut telah dilaksanakan, dan (c) *autocriticism*, kemampuan untuk mengkritik diri sendiri.”²

2) W. Stern

“Inteligensi ialah kesanggupan jiwa untuk dapat menyesuaikan diri dengan cepat dan tepat dalam situasi yang baru.”³

3) Garrett

“Inteligensi itu setidaknya-tidaknya mencakup kemampuan yang diperlukan untuk pemecahan masalah yang memerlukan pengertian, serta menggunakan simbol-simbol.”⁴

4) David Wechsler

“Mendefinisikan inteligensi sebagai suatu kumpulan atau totalitas kemampuan seseorang untuk bertindak dengan tujuan tertentu, berpikir secara rasional serta menghadapi lingkungannya secara efektif.”⁵

5) Crow & Crow

“Inteligensi adalah istilah yang diterapkan untuk semua aktivitas yang dikaitkan dengan proses mental tinggi. Beberapa aspek inteligensi antara lain daya ingat,

¹ Saifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi Inteligensi*, I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 1.

² Saifuddin, 5.

³ Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, 1 ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 66.

⁴ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, 1 ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 65.

⁵ Saifuddin, *Pengantar Psikologi Inteligensi*, 7.

daya imajinasi, penalaran dan bentuk-bentuk kegiatan mental lainnya.”⁶

Dari beberapa pendapat pakar psikologi di atas tentang inteligensi, didapatkan sebuah kesimpulan bahwa inteligensi adalah suatu kompetensi yang diperlukan guna menyelesaikan permasalahan dengan pemikiran yang abstrak dan rasional serta penyesuaian diri terhadap situasi yang baru.

b. Teori Inteligensi

Teori-teori yang berkenaan dengan inteligensi, diantaranya:⁷

1) Teori Faktor

Charles Spearman, seorang matematikawan yang mengemukakan teori tentang inteligensi. Teori Spearman mendiskripsikan komposisi inteligensi, diantaranya elemen “g” (*general*) berfungsi dalam setiap tingkah laku individu dan elemen “s” (*specific*) meliputi beberapa elemen khusus mencakup berbagai faktor khusus yang memutuskan peran tertentu untuk mengatasi masalah. Kedua elemen tersebut terkadang *overlapping*, namun sering juga bertentangan. Elemen “g” lebih banyak didapatkan dari faktor genetiknya sedangkan elemen “s” lebih banyak didapatkan dari proses latihan dan pendidikan.

2) Teori *Uni Factor*

Teori tentang inteligensi yang disebut *uni factor theory* dicetuskan oleh Wilhem Stern. Teori *Uni Factor* atau bisa disebut sebagai kapasitas umum. Maka dari itu, mekanisme inteligensi juga bersifat umum. Suatu individu yang dapat melakukan penyesuaian diri ataupun dapat mengatasi suatu *problem* juga bersifat umum. Munculnya suatu kapasitas umum tersebut, merupakan suatu konsekuensi dari pertumbuhan fisiologis ataupun proses belajar.

3) Teori Multifaktor

Teori inteligensi multifaktor diperkenalkan oleh E.L. Thorndike. Dari pandangan teori multifaktor, inteligensi terbentuk berdasarkan koneksi antar banyak neural (stimulus-respon) pada sistem saraf manusia. Terjadinya koneksi antar banyak neural inilah, yang mengakibatkan

⁶ Sutratinah Tirtonegoro, *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 19.

⁷ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, 72-74.

seseorang dapat melakukan pengucapan kata, penghafalan sajak, serta perhitungan bilangan.

4) Teori *Primary Mental Ability*

Thursone memaparkan bahwa terdapat beberapa komponen pada kemampuan inteligensi, antara lain: kemampuan berpikir matematis, kemampuan berbahasa, kemampuan menggeneralisikan suatu kejadian, kemampuan pengambilan keputusan, kemampuan berobservasi, serta kemampuan dalam hal daya ingat.

5) Teori *Sampling*

Teori sampling diperkenalkan oleh Godfrey H. Thomson. Berdasarkan teori ini, inteligensi merupakan penguasaan sebagian kemampuan dari banyaknya kemampuan di dunia nyata. Dengan kata lain, inteligensi bekerja pada suatu sampel dari berbagai kemampuan yang ada di bumi ini.

Dari beberapa teori di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa tiap teori mempunyai asumsi masing-masing tentang maksud dari inteligensi itu sendiri. Meskipun terdapat berbagai pendapat para ahli dari teori inteligensi masing-masing, akan tetapi inti dari semua teori tersebut adalah sama, yakni inteligensi merupakan suatu kompetensi yang dapat menyempurnakan daya pikir manusia untuk berfikir secara imajiner dan global yang nantinya akan dijadikan sebagai satu-satunya pedoman dalam pengetahuan.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Inteligensi

Setiap individu memiliki perbedaan pada tingkat inteligensinya, hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, sebagai berikut:⁸

1) Faktor Pembawaan

Faktor pembawaan merupakan faktor yang sudah ada sejak lahir, tanpa melibatkan adanya penerimaan perlakuan, seperti pengasahan kemampuan dengan latihan dan belajar. Kemampuan individu dalam memecahkan suatu *problem*, ditentukan oleh faktor yang sudah ada pada dirinya (faktor pembawaan).

2) Faktor Kematangan

Faktor kematangan yakni faktor yang diakibatkan dari proses pertumbuhan dan perkembangan baik pada fisiknya maupun psikisnya. Pertumbuhan dan

⁸ Djaali, 74-75.

perkembangan yang terjadi pada manusia terjadi secara bertahap sesuai dengan usianya. Oleh karena itu, faktor kematangan ini saling berkaitan dengan tingkatan umur manusia. Misalnya, anak Sekolah Dasar (SD) belum bisa mengerjakan soal yang dikerjakan oleh anak Sekolah Menengah Atas (SMA). Hal tersebut, dikarenakan fisik dan fungsi psikis anak SD belum mampu untuk menerima materi anak SMA. Hal inilah yang disebut dengan faktor kematangan.

3) Faktor Pembentukan

Faktor pembentukan yakni faktor yang terbentuk dikarenakan pengaruh dari luar. Jadi, perkembangan inteligensi dipengaruhi oleh faktor eksternal baik disengaja (diberikan perlakuan), seperti adanya pengasahan kemampuan yang ada di sekolah maupun tidak sengaja, misalnya dipengaruhi oleh faktor alam.

4) Faktor Minat

Faktor minat ini terbentuk dikarenakan adanya motif internal individu untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya sehingga motif tersebut nantinya dapat digunakan untuk melakukan suatu aktivitas dengan semangat yang gigih dan pantang menyerah.

5) Faktor Kebebasan

Faktor kebebasan yakni faktor yang terbentuk berdasarkan keinginan individu itu sendiri dalam menentukan mekanisme yang sesuai dengan kebutuhan dalam menyelesaikan suatu *problem*.

Kelima faktor tersebut berhubungan satu sama lain. Jadi, indikator penentuan kecerdasan tidak hanya berdasarkan pada salah satu saja, namun harus mencakup kelima faktor tersebut.

Sutratinah Tirtonegoro juga mengungkapkan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi inteligensi, diantaranya:⁹

1) Faktor Keturunan

Schopenhauer dan Lombroso dalam teori Nativisme, mengungkapkan bahwa perkembangan individu disebabkan sepenuhnya oleh faktor hereditas yakni faktor yang diwariskan oleh orang tua melalui gen (DNA). Oleh sebab itu, beberapa peneliti memberikan kesimpulan bahwa tingkatan kemampuan individu disebabkan oleh

⁹ Sutratinah, *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya*, 21.

faktor yang dibawa melalui gen (DNA) oleh keluarga terdahulunya (faktor keturunan).

2) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan adalah faktor yang disebabkan oleh segala sesuatu yang ada di sekelilingnya. Beberapa Faktor yang berasal dari lingkungan, diantaranya:

a) Gizi

Memilah-milah asupan makanan untuk anak, itu sangat penting. Dikarenakan, apa yang ada di dalam makanan tersebut terdapat kadar gizi yang sangat berpengaruh terhadap proses perkembangan fisik, rohani, dan inteligensi anak.

b) Pendidikan

Faktor pendidikan juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan pada anak. Seorang anak yang sudah memiliki kecerdasan, jika diberi wadah berupa pendidikan maka kecerdasannya akan semakin berkembang. Berbeda halnya, jika anak tersebut tidak diberikan wadah berupa pendidikan, maka perkembangan kecerdasannya akan mengalami hambatan.

Berdasarkan pada beberapa penguraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa terbentuknya suatu inteligensi didasarkan akibat terjadinya beberapa faktor, diantaranya: faktor bawaan (kemampuan yang sudah ada sejak lahir dengan disalurkan melalui gen dari orang tuanya), faktor kematangan (diakibatkan dari proses pertumbuhan dan perkembangannya), faktor pembentukan (adanya pengaruh dari luar baik disengaja maupun tidak disengaja, dapat berupa suplai makanan maupun pendidikannya), faktor minat (motor penggerak dari inteligensi tiap individu), faktor kebebasan (kebebasan untuk memiliki mekanisme dalam memecahkan masalah).

d. Perkembangan Kemampuan Inteligensi

Menurut Piaget, inteligensi akan mengalami perkembangan dengan memuat tiga aspek yakni *structure*, *content*, dan *function*. Adapun fase perkembangan dari sudut pandang Piaget, meliputi: kematangan (terbentuknya suatu kepribadian pada individu), *physical experience* (pengenalan wujud atau fisik pada suatu objek), *social transmission* (pengaruh lingkungan sosial sehingga nantinya dapat merubah pola pikir anak), serta *self regulation* (perilaku mengontrol

diri sendiri).¹⁰ Selanjutnya Piaget membagi tingkat perkembangan kognitif (kecerdasan) sebagai berikut:¹¹

1) Tahap sensorimotor (umur 0 – 2 tahun)

Pada tahap ini, anak sudah mulai melakukan reaksi dengan melakukan beberapa gerakan/tindakan terhadap suatu rangsangan yang diberikan dari panca inderanya (kemampuan sensorik).

2) Tahap persiapan operasional (2 – 7 tahun)

Dalam tahap persiapan operasional, anak sudah mulai menonjolkan kemampuannya dalam berbahasa (gambaran dan bahasa lisan) namun tidak digunakan untuk perkembangan dalam proses berfikir logisnya. Dalam proses berfikirnya, anak belum bisa melihat perspektif orang lain dan menganggap dirinya selalu benar.

3) Tahap operasi konkret (7 – 11 tahun)

Pada tahap operasi konkret, anak masih berpikir sesuai dengan kejadian yang dialami dan dilihatnya secara langsung. Jadi, pada tahap ini, anak belum mampu untuk berpikir secara abstrak.

4) Tahap operasi formal (11 tahun ke atas)

Pada tahap operasi formal, anak sudah mampu untuk berpikir secara abstrak. Jadi, pada tahap ini, anak tidak perlu mengalami dan melihat suatu kejadian terlebih dahulu dalam bernalar.

Kemampuan inteligensi individu mengalami tahap-tahap perkembangan mulai dari lahir sampai pada usia tertentu. Pada usia anak-anak, perkembangan inteligensi cenderung masih mengalami perubahan. Perkembangan inteligensi sedikit demi sedikit mulai konsisten pada saat usia remaja sampai dewasa.

e. Pengukuran Inteligensi

Untuk mengetahui tingkat kecerdasan inteligensi seseorang harus melalui proses pengukuran. Dalam melakukan pengukuran inteligensi, digunakan alat yang disebut dengan tes intelegensi.¹² Pengertian tes yang dikemukakan oleh beberapa ahli, ialah:

¹⁰ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, 68.

¹¹ Zubaidah Amir dan Risnawati, *Psikologi Pembelajaran Matematika* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), 62-64, [http://repository.uin-suska.ac.id/10388/1/Psikologi Pembelajaran Matematika.pdf](http://repository.uin-suska.ac.id/10388/1/Psikologi_Pembelajaran_Matematika.pdf).

¹² Zetra Hainul Putra dan Wulan Sucitra, “Hubungan Intelegensi dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Negeri 68 Pekanbaru,” *Jurnal*

1) Woodworth

“A test is a task performed under standard conditions, yaitu tes adalah suatu tugas yang dijalankan menurut syarat tertentu.”¹³

2) Soemadi Soeryobroto

“Tes adalah pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab dan atau perintah-perintah yang harus dijalankan berdasarkan atas bagaimana testee menjawab pertanyaan-pertanyaan dan atau melakukan perintah itu. Penyelidikan mengambil kesimpulan dengan cara membandingkannya dengan standar atau testee yang lain.”¹⁴

3) Cronbach Lee J

“A test is systematic procedure for comparing the behaviour of two or more person, yaitu suatu tes adalah mekanisme yang terancang untuk membandingkan tingkah laku dari dua orang atau lebih.”¹⁵

Jika dilihat dari beberapa pakar pada rincian di atas, definisi tes adalah serentetan pertanyaan atau tugas yang harus dijawab atau dilaksanakan menurut syarat tertentu dengan tujuan membandingkan tingkah laku dari dua orang atau lebih.

Terdapat dua jenis tes inteligensi, jika ditinjau pada aspek pelaksanaannya, yakni tes individual dan kelompok.¹⁶ Macam-macam tes individual yaitu:

1) Tes Stanford-Binet

Salah satu orang yang menjadi pelopor berkembangnya tes-tes inteligensi modern ialah seorang ahli psikologi dari Perancis yang bernama Alferd Binet dan teman sejawatnya bernama Theodore Simon. Sejarah mencatat, awalnya Binet mendapatkan amanat oleh menteri Pengajaran Umum Perancis terkait penelitian mengenai gangguan kesehatan mental pada anak di lembaga sekolah Paris sehingga dapat dideteksi keadaannya lebih awal dan kemudian dimasukkan ke

Pendidikan Matematika 2, no. 2 (2015): 3,
<https://doi.org/10.18592/jpm.v2i2.1171>.

¹³ Sutratinah, *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya*, 22.

¹⁴ Sutratinah, 23.

¹⁵ Sutratinah, 23.

¹⁶ Purwanto, “Intelegensi: Konsep dan Pengukurannya,” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 16, no. 4 (2010): 482,
<https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i4.479>.

sekolah khusus dan anak-anak yang lemah mental dapat diajar dengan lebih efektif.

Untuk dapat mendeteksi gangguan kesehatan mental pada anak, sangat dibutuhkan suatu alat ukur. Sehingga, ditemukanlah tes inteligensi yang diberi nama tes Binet Simon. Tes tersebut, banyak digunakan sebagai pedoman oleh tes-tes inteligensi lainnya. Namun, tes inteligensi yang dilakukan oleh Binet, banyak mengalami perbaikan. Perbaikan yang terakhir, dilakukan dengan Terman dari Universitas Stanford yang diberi nama tes inteligensi Stanford-Binet.¹⁷ “Tes terdiri dari 17 subtes yang dikelompokkan dalam empat area teoritik yaitu penalaran verbal, penalaran kuantitatif, penalaran abstrak-visual, dan ingatan jangka pendek.”¹⁸

2) Tes Wechsler

David Wechsler menciptakan tes inteligensi dengan pertimbangan bahwa terdapat beberapa kelemahan pada tes inteligensi Stanford-Binet. Kelemahannya, meliputi:¹⁹

- a) Keterbatasan tes Stanford-Binet dalam melakukan pengukuran tingkat inteligensi tidak dapat digunakan untuk mengukur inteligensi orang dewasa.
- b) Tes Stanford-Binet banyak mengandalkan keterampilan bahasanya.

Kemudian Wechsler merumuskan 3 macam tes inteligensi, yakni:²⁰

- a) *The Wechsler Preschool and Primary Scale of Intelligence (WPPSI)*, pengukuran tingkat inteligensi pada tes ini, diterapkan untuk anak usia 4-5 tahun (pra-sekolah).
- b) *The Wechsler Intelligence Scale for Children (WISC)*, pengukuran tingkat inteligensi pada tes ini, diterapkan untuk anak usia 5-15 tahun
- c) *The Wechsler Adult Intelligence Scale (WAIS)*, pengukuran tingkat inteligensi pada tes ini, diterapkan untuk orang dewasa >15 tahun.

Seiring berkembangnya tes inteligensi secara individual, akhirnya mulai merasakan perlunya untuk

¹⁷ Saifuddin, *Pengantar Psikologi Inteligensi*, 95-98.

¹⁸ Purwanto, “Inteligensi: Konsep dan Pengukurannya,” 483.

¹⁹ Purwanto, 483.

²⁰ Purwanto, 483.

melakukan tes inteligensi secara kelompok dengan ekspektasi bahwa pelaksanaan dan proses penskorannya akan lebih cepat dan efisien. Kemudian para ahli menciptakan tes inteligensi secara kelompok, meliputi: 1) Army Alpha, diciptakan guna melakukan tes inteligensi dengan rutin (teratur); 2) Army Beta, diciptakan guna melakukan tes inteligensi untuk individu yang buta huruf. Kedua jenis tes tersebut, dijadikan pelopor dalam pengembangan tes kelompok.²¹

Dengan berkembangnya tes-tes tersebut, lahirlah beragam tes inteligensi, yang diklasifikasikan berdasarkan kategori tertentu (aspek pelaksanaannya, cara penyelesaiannya, dan individu berkebutuhan khusus). Di Indonesia sendiri, sudah banyak mengadakan tes inteligensi di bidang pendidikan maupun pekerjaan misalnya Tes Inteligensi Kolektif Indonesia (TIKI) yang dapat dilaksanakan secara kelompok maupun individual. Tes Inteligensi Kolektif Indonesia (TIKI) merupakan tes yang diformulasikan atas kerjasama para ahli Indonesia dan Belanda guna mencetuskan Inteligensi dengan standar Indonesia. Tes tersebut terbagi menjadi 3 kategori yakni TIKI dasar yang diformulasikan pada siswa Sekolah Dasar sampai SMP kelas 8, TIKI menengah diformulasikan pada siswa SMP kelas 9 sampai SMA, serta TIKI tinggi diformulasikan pada mahasiswa dan orang dewasa.²²

Sub tes TIKI dasar (berhitung angka, gabungan bagian, eksklusi gambar, hubungan kata, membandingkan gambar, labirin, berhitung huruf, mencari pola, eksklusi kata, mencari segitiga). TIKI menengah (berhitung angka, gabungan bagian, hubungan kata, eksklusi gambar, berhitung soal, meneliti, membentuk benda, eksklusi kata, bayangan cermin, berhitung huruf, membandingkan benda, pembentukan kata). TIKI tinggi (berhitung angka, gabungan bagian, hubungan kata, abstraksi non verbal, deret angka, meneliti, membentuk benda, eksklusi kata, bayangan cermin, analogi kata, bentuk tersembunyi, pembentukan kata).²³

²¹ Saifuddin, *Pengantar Psikologi Inteligensi*, 101-104.

²² Nur'aeni, *Tes Psikologi : Tes Inteligensi dan Tes Bakat*, ed. oleh Teguh Trianton, *Pustaka pelajar: Universitas Muhammadiyah (UM) Purwokerto Press* (Yogyakarta, 2012), 26-27.

²³ Nur'aeni, 27.

Para ilmuwan menetapkan rumus untuk menghitung tingkat kecerdasan umum atau IQ yakni:²⁴

$$\frac{\text{Mental Age (MA)}}{\text{Chronological Age (CA)}} \times 100 = \text{IQ}$$

Cara mendapatkan IQ: 1) mencari CA, yakni umur sebenarnya sesuai dengan akta kelahiran, 2) mencari MA, dengan melakukan tes inteligensi dulu, 3) mencari IQ dengan cara menerapkan rumus. Contoh menghitung IQ, jika Elsa (umur 8 tahun) berpartisipasi dalam kegiatan tes inteligensi yang terdiri atas 5 item soal tes inteligensi. Perolehan uji inteligensi yang dilakukan Elsa disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2. 1. Contoh Perolehan Jawaban Tes Inteligensi

Item soal untuk umur	Item soal ke				
	1	2	3	4	5
3;0	x	x	x	x	x
4;0	x	x	x	x	x
5;0	x	x	x	x	x
6;0	x	x	x	x	x
7;0	x	x	x	x	x
8;0	x	x	x	x	x
9;0	x	x	x	x	x
10;0	x	x	x	-	-
11;0	x	x	-	-	-
12;0	-	-	-	-	-

Keterangan: item soal dijawab benar (x), item soal tidak bisa dijawab (-)

Dari tabel perolehan tes inteligensi yang dilakukan Elsa, dapat dilakukan perhitungan sebagai berikut: 1) CA = 8 tahun, 2) MA = 9 tahun + 3/5 tahun + 2/5 tahun= 10 tahun, 3) IQ = $\frac{MA}{CA} \times 100 = \frac{10}{8} \times 100 = 125$.²⁵

Interpretasi pembagian nilai IQ adalah sebagai berikut.²⁶

Tabel 2. 2. Kategori Tingkat Kecerdasan

TINGKAT KECERDASAN	IQ
Luar biasa, genius	Di atas 140
Cerdas sekali, very superior	120 – 139
Cerdas, superior	110 – 119

²⁴ Agus, *Psikologi Umum*, 72.

²⁵ Purwanto, “Intelegensi: Konsep dan Pengukurannya,” 483-484.

²⁶ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, 5 ed. (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 157.

Sedang, average	90 – 109
Bodoh, dull average	80 – 89
Anak pada batas, border line	70 – 79
Debil, moron	50 – 69
Ambisil, embicile	30 – 49
Idiot	Dibawah 30

2. Hakekat *Task Commitment*

a. Pengertian *Task Commitment*

Definisi komitmen pada tugas (*task commitment*) yang dikemukakan oleh beberapa ahli, antara lain:

1) Munandar

“*Task commitment* atau pengikatan diri terhadap tugas adalah kemauan yang berasal dari dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk tekun dan ulet, meskipun mengalami berbagai rintangan atau hambatan dalam melakukan dan menyelesaikan tugas yang telah menjadi tanggung jawabnya.”²⁷

2) Renzulli

“Komitmen terhadap tugas atau *task commitment* merupakan suatu bentuk halus dari motivasi. Jika motivasi biasanya didefinisikan sebagai suatu proses energi umum yang merupakan faktor pemicu pada organisme, tanggung jawab energi tersebut ditampilkan pada tugas tertentu yang spesifik.”²⁸

3) Hawadi

Task commitment merupakan motivasi internal yang dapat menjadi daya dorong amat kuat untuk memunculkan potensi yang dimiliki. Hawadi membatasi pengertian *task commitment* pada lima dimensi: a) Tangguh, ulet, dan tidak mudah bosan, b) Mandiri, c) Menetapkan tujuan aspirasi yang realistis dengan resiko sedang, d) Suka belajar dan mempunyai hasrat untuk meningkatkan diri, c) Mempunyai hasrat untuk berhasil dalam bidang akademis.²⁹

²⁷ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 25.

²⁸ Nur Qalbi Tayibu, “Pengaruh Intelegensi, *Task Commitment* dan *Self Efficacy* terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMA,” *Journal of Educational Science and Technology (EST)* 2, no. 3 (2017): 133, <https://doi.org/10.26858/est.v2i3.2104>.

²⁹ Nur, 134.

Kesimpulan yang dapat diambil dari pemaparan oleh para ahli, bahwa *task commitment* merupakan ambisi untuk menyelesaikan tanggung jawabnya dengan hasrat mencapai suatu prestasi di bidang akademis.

a. Ciri-ciri *Task Commitment*

Ciri-ciri siswa memiliki *task commitment*, Menurut Fakhruddin, adalah:³⁰

- 1) Tangguh dan ulet (tidak mudah menyerah)
- 2) Mandiri dan bertanggung jawab
- 3) Menetapkan tujuan aspirasi yang realistis dengan resiko sedang
- 4) Suka belajar dan mempunyai orientasi pada tugas yang tinggi
- 5) Memiliki konsentrasi yang baik
- 6) Mempunyai hasrat untuk meningkatkan diri dan hasrat untuk bekerja sebaik-baiknya
- 7) Mempunyai hasrat untuk berhasil dalam bidang akademis

Sejalan dengan itu, *task commitment* dalam interpretasi bentuk halus dari motivasi, digambarkan oleh Freud, dengan ciri-ciri diantaranya:³¹

- 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah “orang dewasa” (misalnya masalah pembangunan agama, politik, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, penentangan terhadap setiap tindakan kriminal, amoral, dan sebagainya).
- 4) Lebih senang bekerja mandiri.

³⁰ Alvie Syarifa, Dewi Mustami'ah, dan Wiwik Sulistiani, “Hubungan antara Dukungan Sosial Orang Tua dengan Komitmen terhadap Tugas (*Task Commitment*) pada Siswa Akselerasi tingkat SMA,” *Insan* 13, no. 1 (2011): 3, <https://eur-lex.europa.eu/legal-content/PT/TXT/PDF/?uri=CELEX:32016R0679&from=PT%0Ahttp://eur-lex.europa.eu/LexUriServ/LexUriServ.do?uri=CELEX:52012PC0011:pt:NOT>.

³¹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 1 ed. (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 83.

- 5) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
- 6) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
- 7) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Sedangkan, Dubin mengemukakan bahwa “*task commitment* memiliki ciri-ciri, sebagai berikut: 1) Keinginan yang kuat untuk tetap mengerjakan tugas; 2) Kemauan untuk mengerahkan usaha secara maksimal; 3) Keyakinan yang kuat dan penerimaan nilai-nilai dan tujuan yang ingin dicapai dalam mengerjakan tugas”.³²

Kesimpulan dari pemaparan para ahli, ciri-ciri *task commitment* yaitu tekun, teguh, ulet, mandiri, memiliki dedikasi kerja yang tinggi, haus akan ilmu, bertanggung jawab, dan memiliki ambisi untuk berhasil dalam bidang akademis.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Task Commitment

Pada penjelasan di atas, sudah dikemukakan bahwa *task commitment* merupakan perwujudan dari motivasi, sehingga faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap motivasi seseorang juga akan sama terjadi dengan faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap *task commitment* seseorang. *Task commitment* yang ada pada pribadi individu mengalami ketidakstabilan naik-turun dikarenakan terdapat aspek-aspek yang mempengaruhinya baik oleh kondisi fisiologis maupun kematangan psikologis siswa. Menurut Dimiyati dan Mudjiyono, faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap *task commitment* siswa, yakni.³³

- 1) Cita-cita atau harapan. Suatu harapan yang dijadikan target untuk masa depan, akan menguatkan dorongan untuk melakukan pemenuhan tugas-tugas (belajar) dengan penuh semangat.
- 2) Kompetensi diri. Kompetensi yang dimiliki siswa nantinya akan mempermudah dalam merealisasikan cita-cita siswa. Dengan dimilikinya sebuah kompetensi, seorang siswa akan mempunyai motivasi kuat untuk mengerjakan tugas yang diberikan.

³² Andi Ahmad Ridha, “*Task Commitment* pada Mahasiswa Suku Bugis yang Merantau,” *Jurnal Psikologi* 45, no. 1 (2018): 70, <https://doi.org/10.22146/jpsi.31094>.

³³ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, ed. oleh Adriyani Kamsyach (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 231-232.

- 3) Keadaan siswa. situasi yang dialami siswa baik berupa fisik maupun psikis sangat berpengaruh terhadap motivasi untuk mengaktualisasikan sebuah tugas yang diberikan. Misalnya jika seorang siswa dalam keadaan sakit, maka fokus perhatian dalam pemenuhan tugas tersebut akan berkurang (tidak konsentrasi).
- 4) Keadaan lingkungan sekitar. Lingkungan disekitar siswa juga sangat berpengaruh terhadap keinginan untuk mengerjakan tugas. Lingkungan disekitar siswa, diantaranya: kondisi alam, lingkungan sekitar rumah, hubungan sosial antara teman sebaya, aktivitas bermasyarakat, serta keadaan di area sekolah.

Sedangkan menurut Andi Ahmad Ridha, faktor-faktor yang mempengaruhi *task commitment*, diantaranya:³⁴

- 1) Prestasi, suatu keinginan untuk memperjuangkan tugas dan melibatkan usaha individu dalam menghadapi tantangan.
- 2) Pengakuan, individu akan merasa dihargai apabila ia dilibatkan dalam menyelesaikan tugas yang penting.
- 3) Pekerjaan itu sendiri, individu merasa pekerjaan yang ada adalah sesuatu yang menantang.
- 4) Tanggung jawab, keinginan agar dapat mengerjakan tugas dengan baik. Hal ini berarti bahwa individu dituntut untuk mandiri agar dapat melakukan tugas dan tanggung jawab yang diharapkan.
- 5) Kemajuan, individu merasakan kemajuan dari tugas yang dikerjakannya.
- 6) Perkembangan yang meliputi segala aspek internal dan eksternal yang ada di lingkungan individu dapat mempengaruhi kinerja individu.

Selain kedua pendapat di atas, Vani Anggraini dan Neviyarni berpendapat bahwa faktor-faktor *task commitment*, meliputi: 1) Faktor intrinsik, terdiri dari minat, cita-cita dan kondisi siswa; 2) Faktor ekstrinsik, terdiri dari kecemasan terhadap hukuman, penghargaan dan pujian, peran orang tua, peran pengajar dan kondisi lingkungan.³⁵

³⁴ Andi, "Task Commitment pada Mahasiswa Suku Bugis yang Merantau," 70.

³⁵ Vanny Anggraini dan Neviyarni, "The Task Commitment on Student," *Journal of Counseling Education and Society* 1, no. 1 (2020): 15.

Sejalan dengan itu, Hawadi menyatakan bahwa terdapat faktor individual dalam komitmen pada tugas yang mencakup tentang persepsi terhadap diri dalam memahami kemampuan dirinya, persepsi terhadap peran dan tugasnya sebagai siswa, dan sikap orang tua yang memfokuskan pada hasil akhir tugas sehingga siswa dapat memiliki motivasi ekstren untuk mengerjakan tugas.³⁶

Selanjutnya, I Made Ali memaparkan bahwa salah satu faktor ekstrinsik yang dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam mengerjakan tugas adalah faktor lingkungan sosial, dimana siswa bergaul dan melakukan berbagai aktivitas sosial, seperti berinteraksi dengan teman sebaya maupun dengan orang tua dan keluarga.³⁷

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan pemaparan di atas, bahwa faktor yang berpengaruh terhadap *task commitment* seorang individu adalah:

- 1) Cita-cita atau harapan yang ingin dicapai.
- 2) Keadaan yang dialami siswa baik jasmani maupun rohani.
- 3) Kondisi lingkungan sosial.
- 4) Tugas yang menjadi tanggung jawabnya.
- 5) Persepsi diri terhadap kemampuannya.
- 6) Pemberian *reward* dan *punishment*.
- 7) Peran pengajar.

3. Hakekat Prestasi Belajar Matematika

a. Pengertian Prestasi Belajar

Dari sudut pandang Islam, kegiatan belajar merupakan sesuatu yang wajib dilakukan oleh setiap individu muslim-muslimah. Implikasi dari suatu kegiatan belajar yakni ilmu pengetahuan.³⁸ Sebagaimana dalam QS. Surat Az-Zumar ayat 9:

³⁶ Indah Ayu Mufida dan Siswati, "Hubungan antara Regulasi Diri dengan Komitmen pada Tugas pada Mahasiswa Fakultas Teknik Arsitektur Tahun Kedua Universitas Diponegoro Semarang," *Jurnal Empati* 8, no. 4 (2020): 106.

³⁷ Syarifa, Mustami'ah, dan Sulistiani, "Hubungan antara Dukungan Sosial Orang Tua dengan Komitmen terhadap Tugas (*Task Commitment*) pada Siswa Akselerasi tingkat SMA," 3-4.

³⁸ Nidawati, "Belajar dalam Perspektif Psikologi dan Agama," *Jurnal Pionir* 1, no. 1 (2013): 20.

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ
 قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ
 أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: “(Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah, “Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran.” (QS. Az-Zumar: 9)³⁹

Berdasarkan ayat di atas, dijelaskan bahwa Allah SWT memberikan karunia berupa akal kepada manusia yang difungsikan untuk menuntut ilmu. Jika seorang individu melakukan kegiatan belajar (menuntut ilmu), maka akan memperoleh ilmu pengetahuan sehingga dapat mencapai prestasi belajar yang baik. Prestasi belajar ialah perpaduan dari 2 *term*, prestasi dan belajar. Dimana, kata prestasi berawal dari bahasa Belanda *prestatie* yang memiliki makna sebagai hasil usaha.⁴⁰ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya).”⁴¹ Sedangkan Djamaroh berpendapat, “prestasi adalah suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual maupun kelompok.”⁴² Melalui uraian yang sudah di paparkan, kesimpulan yang dapat diambil, prestasi adalah hasil dari sebuah usaha yang diperoleh dengan keuletan kerja.

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku

³⁹ Alquran, az-Zumar ayat 9, *Alquran Terjemah Al-Muhaimin* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, 2015), 460.

⁴⁰ Moh. Zaiful Rosyid, Mustajab, dan Aminol Rosid Abdullah, *Prestasi Belajar*, ed. oleh Halimatus Sa’diyah (Malang: Literasi Nusantara, 2019), 5.

⁴¹ Zaiful, Mustajab, dan Aminol, 5.

⁴² Ahmad Syafi’i, Tri Marfiyanto, dan Siti Kholidatur Rodiyah, “Studi tentang Prestasi Belajar Siswa dalam Berbagai Aspek dan Faktor yang Mempengaruhinya,” *Jurnal Komunikasi Pendidikan* 2, no. 2 (2018): 118, <https://doi.org/10.32585/jkp.v2i2.117>.

yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁴³ Padahal, menurut Hamalik, belajar berarti perubahan persepsi dan perilaku, termasuk perbaikan tingkah laku. Kemudian, kata Barlow, belajar merupakan proses adaptasi atau penyesuaian perilaku yang terjadi secara bertahap.⁴⁴ Berdasarkan beberapa sudut pandang di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses interaksi antara individu dengan lingkungan untuk memperoleh perubahan perilaku yang baru.

Sutratinah Tirtonegoro mengartikan prestasi belajar sebagai evaluasi hasil kegiatan belajar yang diekspresikan dalam bentuk simbol, angka, huruf, dan kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang dicapai oleh setiap anak dalam kurun waktu tertentu. Selain itu, Muhibbin Syah meyakini bahwa prestasi belajar mengacu pada tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam rencana pembelajaran.

Sedangkan menurut Moh, Zaiful Rosyid, prestasi belajar merupakan hasil pengukuran siswa, meliputi tiga aspek yang diukur dengan alat tes atau alat terkait setelah mengikuti proses pembelajaran yaitu kognisi, emosi dan gerakan mental.⁴⁵ Oleh karena itu, pencapaian ini setidaknya harus mencerminkan ketiga aspek tersebut.

Kemudian, Benjamin S. Bloom menjelaskan ketiga aspek atau bidang pembelajaran sebagai berikut:⁴⁶

1) Domain Kognitif

Pembelajaran yang berkaitan dengan tujuan kognitif mencakup enam perilaku khusus yang disusun dari rendah ke tinggi, yaitu:

- a) Pengetahuan (*knowledge*), kemampuan untuk mengingat atau mengulang fakta-fakta dan prinsip-prinsip.
- b) Pemahaman (*comprehension*), adalah kemampuan untuk mengungkapkan apa yang telah dipelajari dengan kata-kata atau kata-kata sendiri.

⁴³ Eni Fariyatul Fahyuni dan Istikomah, *Psikologi Belajar dan Mengajar Kunci Sukses Guru dan Peserta didik dalam Interaksi Edukatif* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016), 41.

⁴⁴ Syarifan Nurjan, *Psikologi Belajar*, ed. oleh Wahyudi Setiawan (Ponorogo: Wade Group, 2016), 15.

⁴⁵ Zaiful, Mustajab, dan Aminol, *Prestasi Belajar*, 8-9.

⁴⁶ Syarifan, *Psikologi Belajar*, 27-28.

- c) Penerapan (*application*) adalah kemampuan untuk menggunakan apa yang dipelajari dalam situasi nyata atau baru.
- d) Menganalisis (*analysis*) adalah kemampuan untuk menguraikan hal-hal umum menjadi bagian-bagian kecil, teratur dan mudah dipahami.
- e) Mensintetiskan adalah kemampuan untuk mengintegrasikan bagian-bagian kecil menjadi unit yang mudah dipahami.
- f) Evaluasi adalah kemampuan memberi penilaian terhadap sesuatu.

2) Domain Afektif

Ranah afektif berkaitan dengan kesadaran individu, yaitu penggunaan dan penerimaan sikap, prinsip, aturan, dan sanksi yang mendukung keputusan nilai dan membimbing perilaku mereka. Area afektif meliputi:

- a) Penerimaan adalah tahap di mana individu bersedia menerima atau memelihara entitas tertentu.
- b) Respon adalah tahap di mana individu setuju dan ingin melakukan respon nyata terhadap objek yang diterima.
- c) Evaluasi adalah tahap di mana individu menerima dan percaya bahwa objek yang mereka tanggapinya berharga bagi mereka (penerimaan, pilihan, dan ketekunan).
- d) Penyusunan struktur nilai adalah tahap di mana individu menyusun struktur nilai-nilai baru tersebut, yang dianggap masuk ke dalam sistem nilai pribadinya, menentukan nilai-nilai mana yang mendominasi dan menyerap hubungan di antara mereka.
- e) Representasi berdasarkan suatu nilai adalah tahapan dimana individu menyelesaikan seluruh proses internalisasi dan pada saat yang sama menyelaraskan dengan nilai-nilai yang telah ditanamkan dan diintegrasikan ke dalam pedoman hidupnya.

3) Domain Psikomotorik

Bidang psikomotorik menekankan pada tingkah laku manusia, termasuk empat kategori yang tidak memiliki hierarki yang ketat seperti dua domain yang sudah dijelaskan, yaitu:

- a) Gerakan tubuh, menekankan ketetapan gerakan badan.
- b) Koordinasi gerak, berusaha membentuk pola gerak terkoordinasi terhadap berbagai ragam anggota badan, sehingga menjadi mahir.

- c) Komunikasi non verbal menekankan pada upaya melatih siswa tanpa mengaplikasikan kata-kata dalam berkomunikasi.
- d) Perilaku berbicara dengan berupaya melatih siswa untuk berkomunikasi secara verbal.

Dari berbagai sudut pandang di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil pengukuran keikutsertaan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran tersebut menunjukkan adanya perubahan individu dalam hal penguasaan kognisi, emosi, dan psikomotorik yang ditunjukkan terhadap suatu hasil berbentuk nilai.

b. Pengertian Matematika

Kata matematika berasal dari bahasa Yunani *mathein* atau *manthenein* yang artinya mempelajari. Kata ini terkait erat dengan kata Sanskerta *Medha* atau *widya*, yang berararti kepandaian, ketahuan, atau inteligensia. Dalam konteks yang sama, orang Arab menyebut matematika sebagai '*ilmu al-hisab*', yang berarti ilmu hitung.⁴⁷ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), matematika didefinisikan sebagai ilmu tentang bilangan, hubungan antara bilangan dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan.⁴⁸

Sedangkan menurut Ismail dkk, "Matematika adalah ilmu yang membahas angka-angka dan perhitungannya, membahas masalah-masalah numerik, mengenai kuantitas dan besaran, mempelajari hubungan pola, bentuk dan struktur, sarana berpikir, kumpulan sistem, struktur dan alat."⁴⁹

Sujono mengemukakan bahwa matematika diartikan sebagai cabang ilmu pengetahuan yang eksak dan terorganisasi secara sistematis. Selain itu matematika merupakan ilmu pengetahuan tentang penalaran yang logik dan masalah yang berhubungan dengan bilangan. Bahkan ia mengartikan sebagai ilmu bantu dalam menginterpretasikan berbagai ide dan kesimpulan.⁵⁰

⁴⁷ Abdul Halim Fathani, *Matematika: Hakikat dan Logika*, ed. oleh Abdul Qodir Shaleh (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 21-22.

⁴⁸ Abdul, 22.

⁴⁹ Ali Hamzah dan Muhlisrarini, *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*, 1 ed. (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 48.

⁵⁰ Abdul, *Matematika: Hakikat dan Logika*, 19.

Sri Anitah mengajukan definisi matematika berdasarkan sudut pandangnya:⁵¹

- 1) Matematika adalah cabang pengetahuan eksak dan terorganisasi.
- 2) Matematika adalah ilmu tentang keluasan atau pengukuran dan letak.
- 3) Matematika adalah ilmu tentang bilangan-bilangan dan hubungan-hubungannya.
- 4) Matematika berkenaan dengan ide-ide, struktur-struktur, dan hubungannya yang diatur menurut urutan yang logis.
- 5) Matematika adalah ilmu deduktif yang tidak menerima generalisasi yang didasarkan pada observasi (induktif) tetapi diterima generalisasi yang didasarkan kepada pembuktian secara deduktif.
- 6) Matematika adalah ilmu tentang struktur yang terorganisasi mulai dari unsur yang tidak didefinisikan ke unsur yang didefinisikan, ke aksioma atau postulat akhirnya ke dalil atau teorema.
- 7) Matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan besaran, dan konsep-konsep hubungan lainnya yang jumlahnya banyak dan terbagi ke dalam tiga bidang, yaitu aljabar, analisis, dan geometri.

Berdasarkan pendapat dari berbagai ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa matematika adalah ilmu eksak dan terorganisasi mengenai logika, problem-problem numerik, kuantitas dan besaran yang memiliki pola pikir deduktif.

c. Pengertian Prestasi Belajar Matematika

Heriyati mengemukakan bahwa, “Prestasi belajar matematika adalah pencapaian tujuan pembelajaran baik dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap siswa terhadap pelajaran matematika yang berupa nilai diperoleh dari ketekunan berlatih.”⁵²

Sedangkan menurut kadir, “Prestasi belajar matematika merupakan salah satu ukuran tingkat keberhasilan siswa setelah menjalani proses belajar. keberhasilan ini biasanya

⁵¹ Ali dan Muhlisrarini, *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*, 47-48.

⁵² Heriyati, “Pengaruh Minat dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika,” *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 7, no. 1 (2017): 25, <https://doi.org/10.30998/formatif.v7i1.1383>.

diukur dalam jangka waktu tertentu misalnya beberapa kali pertemuan, satu caturwulan atau semester bahkan setelah lulus pada tingkat akhir.”⁵³

Sejalan dengan itu, Zakiah dan Fikratul Khairi dalam penelitiannya menyebutkan bahwa, prestasi belajar matematika merupakan hasil yang diperoleh dari suatu pengukuran terhadap mata pelajaran matematika setelah dilakukan evaluasi dalam kegiatan pembelajaran yang disampaikan dengan bentuk simbol, huruf, angka atau kalimat dalam kurun waktu tertentu. Prestasi belajar siswa pada suatu departemen pendidikan, biasanya dicantumkan di dalam buku rapor siswa.⁵⁴

Kesimpulan dari berbagai macam pemaparan di atas, yakni prestasi belajar matematika merupakan pencapaian tujuan pembelajaran matematika dengan diinterpretasikan menggunakan simbol, huruf, angka atau kalimat untuk menunjukkan pencapaian siswa dalam kurun waktu tertentu, dan merefleksikannya dalam bentuk transkrip nilai (raport).

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Pada dasarnya, suatu hal yang dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa biasanya juga dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar lainnya (misalnya, prestasi belajar matematika). Menurut Sumadi Suryabrata dan Shertzer dan Stone, hal-hal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar, yaitu:⁵⁵

- 1) Pengaruh internal
 - a) Faktor fisiologis dalam pembelajaran yang menyangkut seperti kondisi fisik secara umum, contohnya kesehatan badan dan berfungsinya pancaindera.
 - b) Faktor psikologis, meliputi: tingkat kecerdasan yang dimiliki siswa (inteligensi), perilaku, dan tekad.

⁵³ Erlando Doni Sirait, “Pengaruh Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika,” *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 6, no. 1 (2016): 37, <https://doi.org/10.30998/formatif.v6i1.750>.

⁵⁴ Zakiah dan Fikratul Khairi, “Pengaruh Kemampuan Kognitif terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN Gugus 01 Kecamatan Selaparang,” *El Midad: Jurnal PGMI* 11, no. 1 (2019): 90, <https://doi.org/10.20414/elmidad.v11i1.1906>.

⁵⁵ Eva, “Hubungan antara Prestasi Belajar dengan Kecerdasan Emosional,” 388-392.

2) Pengaruh eksternal

- a) Situasi di kalangan keluarga, diantaranya: aktivitas perekonomian dalam keluarga, didikan dari orang tuanya, serta kepedulian orang tua dan keadaan *relationship* antar anggota keluarga.
- b) Situasi di sekitar sekolah, meliputi: fasilitas sekolah, keterampilan pendidik dan peserta didik, serta kurikulum dan mekanisme dalam memberikan pembelajaran.
- c) Situasi di sekitar masyarakat, yang meliputi *socio-cultural* dan kontribusi terhadap pendidikan.

Selain itu, Saifuddin Azwar berpendapat, hal-hal yang dapat mempengaruhi kesuksesan dalam melaksanakan pembelajaran, diantaranya: ⁵⁶

a. Pengaruh Internal

1) Fisik, meliputi pancaindera dan kondisi fisik umum

2) Psikologis, diantaranya:

a) Variabel non-kognitif: minat, motivasi, dan variabel-variabel kepribadian

b) Kemampuan kognitif: kemampuan khusus (bakat) dan kemampuan umum (inteligensi)

b. Pengaruh Eksternal

1) Fisik: kondisi tempat belajar, sarana dan perlengkapan belajar, materi pelajaran, serta kondisi lingkungan belajar.

2) Sosial: dukungan sosial dan pengaruh budaya.

Sedangkan Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono memaparkan hal-hal yang dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar, yaitu: ⁵⁷

1) Pengaruh Internal

a) Faktor jasmaniah, baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, yang termasuk dalam faktor ini adalah: penglihatan, pendengaran, struktur tubuh dan sebagainya.

⁵⁶ Saifuddin, *Pengantar Psikologi Intelligensi*, 165.

⁵⁷ Syafi'i, Marfiyanto, dan Rodiyah, "Studi tentang Prestasi Belajar Siswa dalam Berbagai Aspek dan Faktor yang Mempengaruhi," 121.

- b) Faktor psikologis, antara lain:
 - i. Faktor intelektual, yang meliputi: faktor potensial (kecerdasan dan bakat) dan faktor kecakapan nyata (prestasi yang telah dimiliki).
 - ii. Faktor non intelektual, yaitu: unsur-unsur kegiatan tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, dan penyesuaian diri.
 - iii. Faktor kematangan fisik maupun psikis
- 2) Pengaruh Eksternal
 - a) Faktor lingkungan sosial, yang terdiri dari:
 - i. lingkungan keluarga
 - ii. lingkungan sekolah
 - iii. lingkungan masyarakat
 - iv. lingkungan kelompok
 - b) Faktor budaya, seperti: adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.
 - c) Faktor lingkungan fisik, seperti: fasilitas rumah, fasilitas belajar dan iklim.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dikategorikan menjadi dua bentuk yakni:

1) Faktor Internal

Faktor ini terbagi menjadi faktor fisiologis dan psikologis. Faktor fisiologis berkaitan dengan kebugaran, dan hal-hal yang terkait dengan kondisi fisik. Sedangkan faktor psikologis yang berkaitan dengan variabel non kognitif meliputi: tekad, keinginan, serta variabel-variabel kepribadian. Untuk variabel kognitif, meliputi: kemampuan khusus (bakat) dan kemampuan umum (inteligensi).

2) Faktor Eksternal

Faktor ini berkaitan dengan pengaruh eksternal, yang meliputi fasilitas, wilayah sekitar, penduduk sekitar, kurikulum, kompetensi pendidik, mekanisme dalam melaksanakan suatu pembelajaran, keadaan sosial, kondisi perekonomian, dan beragam bentuk lainnya.

Berdasarkan teori di atas, menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, salah satunya faktor internal dalam ranah psikologis individu. Berangkat dari faktor psikologis tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai variabel kognitif

(kemampuan inteligensi) dan variabel non-kognitif (*task commitment*). Apakah nantinya, terdapat relevansi antara teori dan realita yang menyebutkan bahwa faktor tersebut berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian mengenai apakah terdapat pengaruh antara kemampuan inteligensi dan *task commitment* terhadap prestasi belajar matematika siswa.

B. Penelitian Terdahulu

1. Zetra Hainul Putra dan Wulan Sucitra dengan judul “*Hubungan Intelegensi dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Negeri 68 Pekanbaru*”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara inteligensi dan hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri 68 Pekanbaru, menggunakan metode penelitian kuantitatif berupa metode korelasional dan regresi sederhana. Sampel sebanyak 33 siswa dengan laki-laki 18 orang dan perempuan 15 orang. Sumber data (sekunder). Data sekunder berupa data skor intelegensi dan data hasil rapor terakhir nilai matematika siswa pada semester ganjil dan genap tahun ajaran 2013/2014.

Hasil uji korelasi memanfaatkan uji pearson antara intelegensi dengan hasil belajar matematika, didapatkan koefisien korelasi sebesar 0,752, berarti bahwa hubungan intelegensi dengan hasil belajar matematika siswa kelas V SDN 68 Pekanbaru adalah kuat dan searah (positif). Untuk perhitungan uji t, didapatkan $t_{hitung} = 6,35$ dengan $t_{tabel} = 2,03$. Dengan hasil pengujian $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak. Dengan kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang positif antara inteligensi dengan hasil belajar matematika siswa SDN 68 Pekanbaru.

Dari hasil uji regresi, diperoleh persamaan regresi linier sederhana; $\hat{Y} = 22,74 + 0,535 X$, sehingga pengaruh intelegensi dengan hasil belajar matematika siswa SDN 68 Pekanbaru adalah searah (positif). Berdasarkan persamaan tersebut, didapatkan nilai koefisien regresi sebesar 0,535 yang berarti untuk setiap peningkatan 1 satuan inteligensi, nilai matematika siswa SDN 68 Pekanbaru meningkat 0,535 satuan. Begitu pula jika inteligensi dikurangi 1 satuan, nilai matematika akan cenderung berkurang 0,535 satuan. Nilai konstanta yang diperoleh, sebesar 22,74. Artinya, jika tidak ada inteligensi ($X=0$), maka hasil belajar matematika siswa SDN 68 Pekanbaru diperkirakan 22,74 satuan.

Kontribusi variabel inteligensi sebesar 56,6% sedangkan sisanya sebesar 43,4% dipengaruhi oleh faktor lain.⁵⁸

2. Sunarti dengan judul “ *Pengaruh Intelegensi dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 6 Purworejo*”

Tujuan penelitian guna mendeteksi apakah ada pengaruh intelegensi dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas X SMA Negeri 6 Purworejo tahun ajaran 2012/2013. Populasi sebanyak 95 siswa. Penentuan sampel menggunakan pedoman tabel *krejcie* dengan tingkat kesalahan 5%. Sehingga, jumlah sampel sebanyak 75 siswa. Teknik untuk mengumpulkan data yakni dengan metode angket dan dokumentasi. Analisis data menerapkan analisis deskriptif dan analisis kuantitatif⁵⁹

Berdasarkan analisis deskriptif variabel intelegensi, siswa kelas X SMA Negeri 6 Purworejo sebanyak (57,33%) menunjukkan IQ di atas rata-rata (cerdas), sebanyak (40,00%) menunjukkan IQ rata-rata (normal), sebanyak (26,7%) menunjukkan IQ superior. Berdasarkan hasil tabulasi menunjukkan bahwa hasil tes IQ siswa kelas X SMA Negeri 6 Purworejo tahun ajaran 2012/2013 tergolong di atas cerdas. Untuk perolehan analisis deskriptif variabel prestasi belajar didapatkan, peserta didik yang memiliki frekuensi terbanyak dengan presentase 56,00%, sedangkan hasil belajar dengan kategori cukup sebanyak 44,00% dan dalam kategori baik sekali dan kurang sebanyak 0%.⁶⁰

Dari uji regresi, persamaan regresi ganda, $\hat{Y} = 31,144 + 0,378 X_1 + 0,134 X_2$ yang berarti, nilai konstanta bernilai positif. Jika X_1 dan X_2 masing-masing 0 maka $Y = 31,144$. Nilai koefisien (X_1) bertanda positif, artinya jika X_1 naik 1 satuan dan X_2 tetap, maka Y naik sebesar 0,378. Sedangkan pada nilai koefisien (X_2) juga bertanda positif, artinya jika X_2 naik 1 satuan dan X_1 tetap, maka Y naik sebesar 0,134.⁶¹

Pada uji t dengan taraf signifikansi 5% , didapatkan $t_{hitung} = 3,640$ dengan $sig. = 0,001$. Untuk $t_{tabel} = 1,980$. Ternyata $t_{hitung} (3,640) > t_{tabel} (1,980)$. Jadi, kesimpulan pada hasil pengujian

⁵⁸ Putra dan Sucitra, “Hubungan Intelegensi dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Negeri 68 Pekanbaru,” 10-15.

⁵⁹ Sunarti, “Pengaruh Intelegensi dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 6 Purworejo,” *Oikonomia: Jurnal Pendidikan Ekonomi* 2, no. 4 (2013): 331–36.

⁶⁰ Sunarti, 334.

⁶¹ Sunarti, 334.

dengan menggunakan uji t, maka ada pengaruh yang positif dan signifikan antara intelegensi terhadap prestasi belajar siswa kelas X SMA Negeri 6 Purworejo tahun ajaran 2012/2013. Artinya makin tinggi inteligensi siswa makin meningkat pula prestasi belajar siswa.⁶²

3. Juminah dengan judul “*Pengaruh Task Commitment dan Locus of Control terhadap Prestasi Belajar Matematika*”

Tujuan penelitian untuk mendeteksi pengaruh *task commitment* dan *locus of control* terhadap prestasi belajar matematika. Penelitian ini, menerapkan metode survei dengan analisis korelasional. Instrumen dalam bentuk angket sebanyak 30 soal pertanyaan yang sudah divalidasi secara empirik. Hasil penelitian dilakukan dengan analisis ANAVA dua arah.⁶³

Populasi yang diambil, semua siswa kelas X SMK Pijar Alam Bogor, yaitu 345 orang. Sampel diambil dengan teknik *simple random sampling*, sehingga didapatkan sampel sebanyak 60 orang. Sumber data diperoleh melalui angket dan data nilai UTS matematika semester genap. Teknik analisis digarap dengan analisis deskriptif dan inferensial. Untuk hasil analisis deskriptif, diperoleh bahwa skor rerata prestasi belajar matematika siswa dengan *task commitment* tinggi lebih baik dibanding dengan siswa yang ber-*task commitment* rendah.

Dari pengujian hasil hipotesis menggunakan uji F, ditunjukkan bahwa *task commitment* berpengaruh pada prestasi belajar matematika peserta didik. Dengan dibuktikan dari perolehan penelitian melalui Uji ANAVA Dua Arah $F_{hitung} > F_{tabel}$, yaitu $6,27 > 4,01$ sehingga ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh antara *task commitment* terhadap prestasi belajar matematika.⁶⁴

4. Anies Pianyta dengan judul “*Pengaruh Kedisiplinan dan Task Commitment terhadap Prestasi Belajar Matematik*”

Tujuan penelitian yang dilaksanakan Anies Pianyta yakni dengan melihat pengaruh kedisiplinan (X_1) dengan *task commitment* (X_2) terhadap prestasi belajar matematika (Y). Metode penelitian yakni metode survei dan korelasional ganda. Setting penelitiannya di SMP PGRI Plumbon, Kabupaten

⁶² Sunarti, 335.

⁶³ Juminah, “Pengaruh *Task Commitment* dan *Locus of Control* terhadap Prestasi Belajar Matematika,” *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)* 02, no. 01 (2016): 45, <http://lppmunidra.ac.id>.

⁶⁴ Juminah, 49-52.

Cirebon, pada tahun pelajaran 2015/2016. Penarikan sampel dilakukan dengan metode *simple random sampling*, dimana banyaknya sampel adalah 56 responden yang diambil dari populasi terjangkau berjumlah 65 responden. Instrumen penelitian yakni tes dan non tes. Instrumen berupa tes untuk prestasi belajar matematika serta berupa angket untuk *task commitment*.⁶⁵

Metode analisis terhadap data hasil penelitian dilaksanakan dengan cara deskriptif dan inferensial. Secara deskriptif, data hasil penelitian dianalisis untuk skor mean, median, modus, nilai min dan max, nilai varians, standar deviasi dan simpangan baku. Adapun maksud analisis tersebut adalah untuk mendiskripsikan perolehan ukuran pemusatan data dari peserta didik yang dijadikan sampel. Secara inferensial, data perolehan penelitian dianalisis menggunakan uji t, dengan uji persyaratan berupa uji normalitas, uji linearitas, dan uji multikolinearitas.

Dari perolehan uji hipotesis dengan menerapkan uji t, didapatkan nilai $t_{hitung} = 2,053$ dan $t_{tabel} = 2,006$. Dengan demikian, ternyata $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak. Berarti, ada pengaruh yang signifikan *task commitment* atas prestasi belajar matematika. Adapun besarnya kontribusi pengaruh yang signifikan *task commitment* atas prestasi belajar matematika adalah 16,5%.⁶⁶

5. Febryanti dengan judul “*Pengaruh Kemampuan Intelligensi dan Task Commitment terhadap Prestasi Belajar Matematika*”

Tujuan penelitian yang dilaksanakan Febryanti yakni dengan melihat, sejauh mana perbedaan pengaruh kemampuan intelligensi dan *task commitment* pada prestasi belajar matematika, serta apakah ada pengaruh secara bersama-sama antara kemampuan intelligensi dan *task commitment* terhadap prestasi belajar matematika.⁶⁷ Jenis penelitian menggunakan penelitian korelasional dengan teknik analisis kuantitatif yang menerapkan teknik regresi ganda. Tempat penelitian dilakukan di SMPN 4 Sendana dengan jumlah sampel sebanyak 40 siswa dari

⁶⁵ Anies Pianyta, “Pengaruh Kedisiplinan dan *Task Commitment* terhadap Prestasi Belajar Matematika,” *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)* 2, no. 1 (2016): 80, <https://doi.org/10.30998/jkpm.v2i1.1896>.

⁶⁶ Pianyta, 86-88.

⁶⁷ Febryanti, “Pengaruh Kemampuan Intelligensi dan *Task Commitment* terhadap Prestasi Belajar Matematika,” *Pepatudzu: Media Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan* 13, no. 2 (2017): 106-116, <https://doi.org/10.35329/fkip.v13i2.107>.

populasi siswa kelas VIII (*total sampling*). Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa berupa angket (mengukur variabel *task commitment* dan kemampuan inteligensi). Sedangkan data variabel prestasi belajar matematika diperoleh dari nilai raport semester 1 dan 2.⁶⁸

Metode analisis terhadap data hasil penelitian dilaksanakan dengan cara deskriptif dan inferensial. Secara deskriptif, data hasil penelitian dianalisis untuk mengetahui nilai mean, median, modus, standar deviasinya, dan melakukan pengkategorian variabel.⁶⁹ Secara inferensial, data perolehan penelitian dianalisis menggunakan analisis regresi linear berganda dan uji signifikansi hipotesis menggunakan uji F dengan uji persyaratan berupa uji normalitas.⁷⁰

Dari perolehan analisis deskriptif pada variabel kemampuan inteligensi, diperoleh nilai *mean* = 97,70, *median* = 97,00, *modus* = 94, dan standar deviasi = 4,794. Berdasarkan hasil pengkategorian, didapatkan bahwa 6 siswa (15%) mempunyai kemampuan inteligensi rendah, 25 siswa (62,5%) mempunyai kemampuan inteligensi sedang, dan 9 siswa (22,5%) mempunyai kemampuan inteligensi tinggi. Berarti, kemampuan inteligensi siswa SMPN 4 Sendana berkategori sedang.

Pada variabel *task commitment*, diperoleh nilai *mean* = 85,88, *median* = 85,50, *modus* = 70, dan standar deviasi = 12,262. Berdasarkan hasil pengkategorian, didapatkan bahwa 6 siswa (15%) mempunyai *task commitment* rendah, 27 siswa (67,5%) mempunyai *task commitment* sedang, dan 7 siswa (17,5%) mempunyai *task commitment* tinggi. Berarti, *task commitment* siswa SMPN 4 Sendana berkategori sedang.

Pada prestasi belajar matematika siswa, diperoleh nilai *mean* = 84,08, *median* = 83,00, *modus* = 82, dan standar deviasi = 4,859. Berdasarkan hasil pengkategorian, didapatkan bahwa 7 siswa (17,5%) mempunyai prestasi belajar matematika rendah, 26 siswa (65%) mempunyai prestasi belajar matematika sedang, dan 7 siswa (17,5%) mempunyai prestasi belajar matematika tinggi. Berarti, prestasi belajar matematika siswa SMPN 4 Sendana berkategori sedang.⁷¹

⁶⁸ Febryanti, 106.

⁶⁹ Febryanti, 106.

⁷⁰ Febryanti, 115-116.

⁷¹ Febryanti, 109-114.

Dari uji regresi, didapatkan persamaan regresi ganda, $\hat{Y} = 99,412 + (-0,110) X_1 + (-0,053) X_2$. Persamaan tersebut, mengandung arti bahwa, jika X_1 dan X_2 masing-masing 0 maka $Y = 99,412$. Nilai koefisien (X_1) bertanda negatif, artinya jika X_1 turun 1 satuan dan X_2 tetap, maka Y turun sebesar 0,110. Sedangkan pada nilai koefisien (X_2) juga bertanda negatif, artinya jika X_2 turun 1 satuan dan X_1 tetap, maka Y turun sebesar 0,053.⁷²

Dari uji signifikansi dengan mengaplikasikan uji F, didapatkan $F_{hitung}=0,460$ pada taraf signifikan 5% (0,05) nilai sig. = 0,635 > 0,05. Berarti, variabel kemampuan inteligensi dan *task commitment* secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VIII SMPN 4 Sendana.⁷³

Peneliti menyimpulkan bahwa suatu penelitian memiliki persamaan dan perbedaan dalam pengerjaannya. Persamaan dan perbedaan dalam penelitian terdahulu antara lain:

Tabel 2. 3. Perbedaan dan Persamaan antara Penelitian Terdahulu dan Sekarang

No.	Judul	Persamaan	Perbedaan	
			Penelitian Terdahulu	Penelitian Sekarang
1.	Hubungan Intelegensi dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Negeri 68 Pekanbaru	1. Variabel bebasnya adalah kemampuan intelegensi 2. Data penelitian menggunakan data sekunder berupa data intelegensi siswa 3. Pada uji signifikansi menggunakan uji t	1. Tempat penelitian di SD 2. Diterapkan pada siswa kelas V 3. Menggunakan variabel terikat, berupa hasil belajar matematika 4. Sampel didapatkan melalui teknik <i>total sampling</i> 5. Menerapkan uji regresi linier sederhana	1. Tempat penelitian di MTs 2. Diterapkan pada siswa kelas VIII 3. Variabel terikatnya adalah prestasi belajar matematika 4. Sampel didapatkan melalui teknik <i>cluster random sampling</i>

⁷² Febryanti, 115.

⁷³ Febryanti, 116.

				5. Menerapkan uji regresi ganda
2.	Pengaruh Intelegensi dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 6 Purworejo	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel X_1 adalah kemampuan intelegensi 2. Pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi 3. Menggunakan uji regresi ganda 4. Pada uji signifikansi menggunakan uji t 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tempat penelitian di SMA 2. Diterapkan pada siswa kelas X 3. Variabel X_2 adalah motivasi belajar 4. Variabel terikatnya berupa prestasi belajar siswa 5. Sampel didapatkan dari pedoman tabel <i>krejcie</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tempat penelitian di MTs 2. Diterapkan pada siswa kelas VIII 3. Variabel X_2 adalah <i>task commitment</i> 4. Variabel terikatnya berupa prestasi belajar matematika siswa 5. Sampel didapatkan melalui teknik <i>cluster random sampling</i>
3.	Pengaruh <i>Task Commitment</i> dan <i>Locus of Control</i> terhadap Prestasi Belajar Matematika	<ol style="list-style-type: none"> 1. Salah satu variabel bebasnya adalah <i>task commitment</i> 2. Variabel terikatnya adalah prestasi belajar matematika 3. Pengambilan data menggunakan metode angket 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tempat penelitian di SMK 2. Diterapkan pada siswa kelas X 3. Variabel X_2 adalah <i>Locus of control</i> 4. Data variabel terikat diperoleh dari nilai UTS matematika 5. Sampel diambil 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tempat penelitian di MTs 2. Diterapkan pada siswa kelas VIII 3. Variabel X_1 adalah kemampuan intelegensi 4. Data variabel terikat diperoleh dari nilai raport pada

			menggunakan teknik <i>simple random sampling</i> 6. Menggunakan uji ANAVA dua arah	mata pelajaran matematika 5. Sampel diambil menggunakan teknik <i>cluster random sampling</i> 6. Menggunakan uji t
4.	Pengaruh Kedisiplinan dan <i>Task Commitment</i> terhadap Prestasi Belajar Matematika	1. Salah satu variabel bebasnya adalah <i>task commitment</i> 2. Pengambilan data menggunakan metode angket 3. Menggunakan uji t 4. Menggunakan analisis regresi ganda	1. Tempat penelitian di SMP 2. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Cirebon 3. Variabel X_1 adalah kedisiplinan 4. Pengambilan sampel menggunakan teknik <i>simple random sampling</i> 5. Data variabel terikat diperoleh dari hasil tes	1. Tempat penelitian di MTs 2. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Kudus 3. Variabel X_1 adalah kemampuan inteligensi 4. Pengambilan sampel menggunakan teknik <i>cluster random sampling</i> 5. Data variabel terikat diperoleh dari nilai raport
5	Pengaruh Kemampuan Intelegensi dan <i>Task Commitment</i>	1. Kedua variabelnya sama yakni kemampuan inteligensi	1. Tempat penelitian di SMP 2. Sampel didapatkan	1. Tempat penelitian di MTs 2. Sampel didapatkan

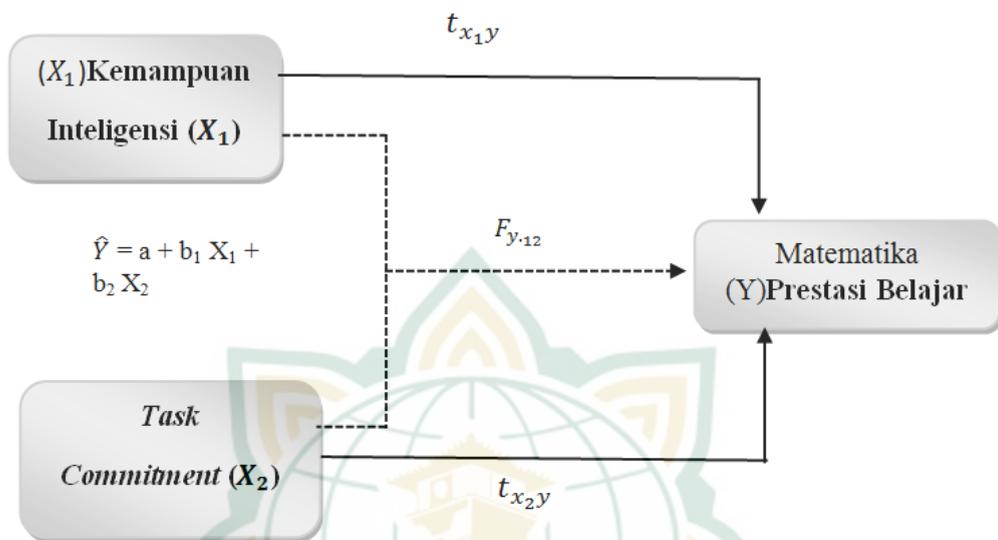
	terhadap Prestasi Belajar Matematika	dan <i>task commitment</i> 2. Pengambilan data menggunakan angket <i>task commitment</i> dan dokumentasi (nilai raport) 3. Menggunakan analisis regresi ganda	melalui teknik <i>total sampling</i> 3. Pengambilan data (kemampuan inteligensi) menggunakan instrumen angket 4. Sumber data variabel prestasi belajar matematika berupa nilai raport selama 2 semester 5. Menggunakan uji signifikansi F saja	melalui teknik <i>cluster random sampling</i> 3. Pengambilan data (kemampuan inteligensi) berdasarkan sumber dokumentasi (hasil tes IQ) 4. Sumber data variabel prestasi belajar matematika berupa nilai raport selama 1 semester 5. Menggunakan uji signifikansi t dan F
--	--------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah model konseptual dari hubungan antara teori dan berbagai faktor yang diidentifikasi sebagai isu penting.⁷⁴ Kerangka berpikir dibentuk guna mendeteksi adanya pengaruh antar variabel. Ulasan mengenai kerangka berpikir dalam penelitian ini mengaitkan antara kemampuan inteligensi dan *task commitment* dengan prestasi belajar siswa. Bersumber pada kajian teori dan penelitian terkait di atas, penulis mengusulkan suatu kerangka yang dapat digunakan sebagai dasar hipotesis.

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 60.

Gambar 2. 1. Paradigma Penelitian



Kemampuan intelligensi dan *task commitment* sangat berpengaruh pada prestasi belajar matematika. Setiap siswa memiliki tingkat intelligensi dan *task commitment* yang berbeda. Pada mata pelajaran matematika, kemampuan intelligensi dan *task commitment* memegang peranan penting dalam keberhasilan prestasi belajar. Jika dilihat dari kemampuan intelligensi, apabila siswa mempunyai tingkat intelligensi tinggi dimungkinkan daya tangkap siswa juga semakin tinggi sehingga prestasi siswa juga akan semakin tinggi. Kesimpulan yang dapat diambil ialah kemampuan intelligensi berpengaruh terhadap keberhasilan prestasi belajar matematika siswa.

Task commitment merupakan suatu dorongan individu untuk mencapai suatu prestasi tanpa ada paksaan dari luar. Siswa dengan *task commitment* tinggi akan mempunyai dorongan serta kemampuan yang besar dalam belajar dan selalu memenuhi tugas-tugas dari guru, maka ketika siswa menemukan kesulitan dalam belajar, mereka tidak ragu apabila bertanya kepada guru atau teman yang lebih tahu. Sehingga siswa dimungkinkan dapat meningkatkan prestasi belajar matematikanya. Jadi, konklusi yang dapat diambil yakni *task commitment* memiliki pengaruh terhadap keberhasilan prestasi belajar matematika siswa.

Sehingga, apabila seorang individu memiliki keduanya yakni kemampuan intelligensi dan *task commitment* maka semakin tidak diragukan lagi untuk dapat meningkatkan prestasi belajar

matematika siswa. Jadi, kemampuan inteligensi dan *task commitment* secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap keberhasilan prestasi belajar matematika.

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara, sehingga pembuktian masih diperlukan karena masih bersifat spekulatif.⁷⁵ Atas dasar peninjauan teori dan kerangka pemikiran di atas, hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan tingkat kemampuan inteligensi terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VIII MTs Hidayatul Mustafidin tahun ajaran 2020/2021.
2. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan tingkat *task commitment* terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VIII MTs Hidayatul Mustafidin tahun ajaran 2020/2021.
3. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan tingkat kemampuan inteligensi dan *task commitment* secara bersama-sama terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VIII MTs Hidayatul Mustafidin tahun ajaran 2020/2021.

⁷⁵ Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, ed. oleh Ayup (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 49.